



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

A Landasan Teoritis

Bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Pada landasan teoritis dijelaskan teori yang menjadi dasar penelitian ini dan teori-teori yang mendukung variabel-variabel penelitian ini. Kemudian penulis membahas penelitian – penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis lalu menjabarkan kerangka pemikiran dengan pembahasan atas pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang berlandaskan pada teori-teori. Pada bagian akhir bab ini dibentuk hipotesis-hipotesis yang akan diuji berdasarkan teori-teori yang dijelaskan di kerangka pemikiran.

Teori yang dipergunakan untuk menganalisa motivasi manajer perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba demi mencapai target yang telah ditentukan dan untuk mewujudkan kepentingan pribadi manajer perusahaan tersebut dalam mendapatkan bonus adalah teori keagenan dan teori :positif yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini

1. Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer perusahaan (*agent*) dengan penanam modal (*principal*). Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976) .

Manajer perusahaan sebagai *agent* yang dipekerjakan oleh penanam modal (*principal*) untuk memberikan jasa dan kemudian diberi wewenang untuk pengambilan keputusan adalah orang yang mengetahui keadaan finansial dan non-finansial sebenarnya dari perusahaan tersebut. Namun, seorang manajer perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mencapai target-target yang telah ditentukan yaitu menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu serta mewujudkan kepentingan pribadi untuk memperoleh bonus manajer. Usaha pencapaian atas target-target tersebut memberikan kesempatan manajer perusahaan untuk bersikap oportunistik dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajer perusahaan (*agent*) bertindak secara rasional di mana *agent* dipandang sebagai manusia ekonomi.

Dengan adanya praktik manajemen laba, data-data finansial perusahaan yang sesungguhnya dimanipulasi untuk mendapatkan target-target finansial yang ingin dicapai. Apabila praktik manajemen laba tidak dapat terdeteksi oleh penanam modal dan pihak eksternal maka data-data finansial yang disajikan di laporan keuangan adalah data-data finansial hasil manipulasi dan bukanlah data yang sesungguhnya.

Perbedaan dalam data-data finansial perusahaan yang sesungguhnya dengan data-data finansial yang sudah dimanipulasi dan disajikan dalam laporan keuangan kepada penanam modal merupakan suatu kondisi yang dikategorikan sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Menurut Wiyadi et al. (2016), penanam modal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer perusahaan, sehingga penanam modal tidak dapat memonitor aktivitas manajer perusahaan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan bekerja sesuai dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keinginan pemegang saham. Sedangkan manajer perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas dirinya, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan (asimetri) informasi yang dimiliki manajer perusahaan dengan penanam modal.

Asimetri informasi menimbulkan konflik dalam praktik manajemen laba. Asimetri informasi memberikan kesempatan kepada manajer perusaha untuk bertindak oportunistik, demi memperoleh kepentingan pribadi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Manajer perusahaan bertindak efisien apabila manajer perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dengan melakukan praktik manajemen laba yang baik. Namun di sisi lain, manajer perusahaan juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Menurut Faisal (2004) dalam Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014) penyatuan kepentingan antara pihak manajer dan pemegang saham ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau konflik agensi.

Berdasarkan Jensen & Meckling (1976) jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka *agent* tidak akan bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dengan melakukan monitoring yang didesain untuk membatasi aktifitas *agent* yang menyimpang melalui *good corporate governance*.

2. Teori Akuntansi Positif

Tujuan dari akuntansi positif yang dipelopori oleh Watts & Zimmerman (1986) ialah menjelaskan, meramalkan dan memberikan jawaban atas praktik akuntansi. Faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri usaha tertentu bisa dikaitkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan, seperti diungkapkan oleh Watts & Zimmerman (1986).

Dalam penerapan teori akuntansi positif, para manajer perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang baik dan paling tepat untuk mencapai tujuannya. Tujuan dari manajer perusahaan tersebut adalah untuk memenuhi tanggung jawabnya menyediakan laporan keuangan yang akurat, tepat waktu dan memenuhi target yang telah ditentukan untuk memperoleh bonus. Oleh sebab itu, manajer perusahaan memiliki motif yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini meningkatkan kecenderungan bagi manajer perusahaan untuk memilih standar akuntansi yang dapat memanipulasi laporan keuangan agar dapat mencapai maksud tersebut.

Menurut Watts & Zimmerman (1986), ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menilai etika dalam menyiapkan laporan keuangan dan mencatat transaksi sebagai berikut:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Hipotesis rencana bonus memaparkan bahwa dengan adanya rencana bonus para manajer perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Para manajer perusahaan akan memilih metode akuntansi yang akan memajukan laba dari periode mendatang ke periode masa kini. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan laba di masa kini dan para manajer perusahaan lebih memilih pemberian bonus yang lebih tinggi di masa kini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Hipotesis Kontrak Hutang

Hipotesis kontrak hutang memaparkan bahwa semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

3. Hipotesis Biaya Politik

Hipotesis biaya politik memaparkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung untuk memilih metode akuntansi untuk menanggukkan laba yang dilaporkan di masa kini ke masa yang akan datang. Hal ini dilakukan untuk memperkecil laba yang dilaporkan di masa kini. Perusahaan ukuran besar dengan laba yang tinggi dapat menarik perhatian publik yang akhirnya meningkatkan biaya politik. Tujuan lain dari praktik ini adalah untuk menghindari pajak penghasilan yang besar.

Berdasarkan Januarti (2004) kritik terhadap teori akuntansi positif dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Kritik terhadap filosofi, teori akuntansi positif menganut bahwa peneliti berada di luar area penelitian serta memaksimalkan *utility*-nya. Hal ini tidak mungkin terjadi karena peneliti selalu berada pada area yang ditelitinya dan maksimalitas *utility* tidak mungkin dicapai hanya sebatas pada kepuasan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Kritik terhadap metodologi, teori akuntansi positif menganut pendekatan bahwa maksimalisasi keuntungan dapat diperoleh melalui harga keseimbangan pasar. Hal ini tidak mungkin karena penelitian dengan harga keseimbangan pasar sangat sedikit pengaruhnya terhadap kontribusi penelitian akuntansi.

3. Kritik terhadap penelitian dengan pendekatan ekonomi, yaitu pemaksimalisasi individu yang tidak mungkin atau tidak mudah menghitungnya.

Berdasarkan Setijaningsih (2012) kritik dari akuntansi positif dikarenakan kerangka berpikir Watts dan Zimmerman lebih dimotivasi oleh adanya *pragmatism utility of knowledge of accounting research*, di mana ukuran yang digunakan ditetapkan sesuai dengan kontribusi yang dihasilkan. Dengan kata lain, teori akuntansi positif dapat memberikan manfaat langsung berupa kemampuan untuk menjelaskan dan meramalkan praktik akuntansi yang dikaitkan dengan perilaku individu dalam memaksimalkan utilitasnya. Para kritikus mengharapkan peran lebih yaitu masuk ke dalam keilmuan akuntansi dan tidak hanya pada praktek akuntansi saja.

3. Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba dapat dilihat dari beberapa sisi. Menurut Scott (2014) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan. Di lain pihak, Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan dalam penyusunan pelaporan keuangan external dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajemen laba dipraktikan dengan motivasi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Dwi Septa, 2011). Motivasi praktik manajemen laba menurut Schipper di atas merujuk pada tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dari manajer perusahaan sebagai perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Sedangkan motivasi praktik manajemen laba menurut Scott (2014) untuk memaksimalkan utilitas manajer perusahaan dan/atau nilai pasar dengan upaya rekayasa manajerial yang dilakukan dalam ruang lingkup akuntansi.

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan pemilihan kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas manajer perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan dapat mengurangi keberadaan konflik. Apabila praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan untuk kepentingan pribadinya semata, maka hal ini meningkatkan keberadaan konflik.

Berdasarkan Sulistyanto (2008) secara umum terdapat 3 model untuk mendeteksi manajemen laba yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Model berbasis *aggregate accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba Sloan dan Sweeney (1995).
2. Model yang berbasis *specific accruals* yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula, misalnya cadangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini pertama kali dikembangkan oleh McNichols dan Wilson (1998).

3. Model berbasis *distribution of earnings after management* yaitu pendekatan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev (1997).

Model yang dapat memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba adalah model *aggregate accrual*. Model ini menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan dan sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang dipergunakan oleh dunia usaha (Dwi Septa, 2011).

Pengukuran dengan menggunakan dasar akrual sangat penting untuk mendeteksi keberadaan praktik manajemen laba. Total akrual adalah selisih dari laba dan arus kas operasional. Secara umum terdapat dua jenis akrual yang akan dibahas sebagai berikut:

1. *Non-discretionary accruals (normal accruals)* adalah akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan.
2. *Discretionary accruals (abnormal accruals)* adalah akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi.

Pada umumnya manajemen menggunakan komponen *discretionary accruals* dalam melakukan praktik manajemen laba. *Discretionary accrual* adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan manajemen dan dianggap memiliki hubungan yang terpola dengan aspek-aspek perusahaan seperti akrual total,



pendapatan, piutang dan *plant, property and equipment* (PPE). Namun, terkadang ada sejumlah *discretionary accrual* yang tidak cocok dengan pola hubungannya dengan aspek-aspek perusahaan. Nilai dari *discretionary accrual* yang di luar pola umum aspek-aspek perusahaan tersebut dapat digolongkan sebagai *non-discretionary accruals*. *Non-discretionary accruals* sering digunakan sebagai proksi untuk membuktikan bahwa *discretionary accruals* telah dimanipulasi. Alasan adanya *non-discretionary accruals* ini adalah manipulasi laba. Berdasarkan Putri (2011) dalam Prabowo (2014), komponen *non-discretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen.

Model manajemen laba yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah model *modified Jones*. Model *modified Jones* banyak digunakan untuk keperluan penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan yang tersendiri. Model *modified Jones* lebih berpotensi untuk menganalisa manipulasi laba yang lebih akurat karena menggunakan dua variabel yaitu PPE dan *revenue* untuk melakukan kontrol terhadap perubahan *non-discretionary accruals* (Barnas, 2009). Kelemahan dari model *modified Jones* adalah mengasumsikan bahwa semua penjualan kredit adalah cara yang tepat untuk melakukan manipulasi penjualan, namun asumsi ini tidak pernah terjadi dalam praktiknya (Barnas, 2009).

Selain model *modified Jones*, ada beberapa model yang dapat digunakan untuk menghitung *discretionary accruals*. Salah satu model manajemen laba yang dapat dipergunakan adalah Kaznik model (1999). Menurut Matrice, Beatrice & Negrea (2009) dalam Beslic et al. (2015), Kaznik model (1999) memiliki variabel bebas yang dapat mengikuti perubahan dalam arus kas kegiatan operasi dalam sebuah perusahaan i dalam tahun t dengan tahun kemarin $t-1$. Namun, berdasarkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penelitian Roodphosti et al. (2012) dalam Besclie et al. (2015) model *modified Jones* (1995) terbukti sebagai model terbaik untuk mendeteksi manipulasi hasil keuangan, yang konsisten dengan studi empiris yang dilakukan di Amerika Serikat, Malaysia, Taiwan, India, dll.

4. Karakteristik Perusahaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang dipublikasikan. Data-data perusahaan manufaktur tersebut dianalisa berdasarkan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan struktur kepemilikan. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut tentang karakteristik perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba yang akan dianalisa dalam penelitian ini.

a. Ukuran Perusahaan

Menurut Nasution & Setiawan (2007) dalam Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014) perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Hal ini terkait dengan besarnya biaya politik bagi perusahaan yang berukuran besar dalam hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif. Berdasarkan *size hypothesis* yang dipaparkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) diasumsikan bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan *transfer political cost* dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam Agustia (2013). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar (Gunawan, Darmawan, & Purnamawati, 2015).

Ukuran perusahaan yang kecil mendapatkan perhatian publik yang lebih sedikit, sehingga manajer perusahaan memiliki tekanan yang lebih kecil dan ruang lingkup yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih cenderung untuk meningkatkan laba yang lebih besar dari laba sesungguhnya. Praktik manajemen laba untuk perusahaan berukuran kecil ini ditujukan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik dan untuk mendapatkan perhatian dari penanam modal (Kristiani et al., 2014).

b. *Leverage*

Pendanaan operasional sebuah perusahaan adalah bagian yang integral maka dari itu untuk selalu memiliki pendanaan yang cukup, banyak perusahaan yang memperoleh kontrak hutang dari bank atau institusi keuangan lainnya. Perolehan kontrak hutang pada umumnya disertai dengan pemenuhan syarat-syarat perjanjian kredit (*debt covenant*). Pemenuhan *debt covenant* adalah kewajiban perusahaan yang harus terpenuhi; yang seyogyanya menjadi kewajiban manajer perusahaan. Pemenuhan syarat-syarat perjanjian kredit dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur atau KPI dari kinerja manajer perusahaan. Dengan adanya kehadiran hubungan keagenan dan asimetri informasi, membuka peluang besar bagi manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Rasio *leverage* umumnya digunakan sebagai salah satu item yang digunakan dalam *debt covenant*. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



investasi dan operasional perusahaan (Wiyadi et al., 2016). Semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan semakin besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka cenderung melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa membayar kewajiban hutangnya tepat waktu berdasarkan Yamaditya (2014) dalam Wiyadi et al. (2016).

Menurut Watts & Zimmerman (1986), manajer perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba secara agresif untuk mencegah pelanggaran kontrak hutang. Manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran batasan hutang telah dibuktikan oleh Defond & Jiambalvo (1994).

c. Profitabilitas

Dalam penelitian ini *return on asset* digunakan sebagai proksi profitabilitas yang menjadi alat ukur atau KPI dari kinerja manajer perusahaan untuk mendapatkan kompensasi bonus. Adanya skema kompensasi bonus ini membuka peluang bagi manajer perusahaan untuk bersikap *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dengan melakukan praktik manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas adalah rasio *return on asset*. Rasio *return on asset* berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki (Wiyadi et al., 2016). Semakin tinggi *rasio return on asset*, semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba berdasarkan Perdana (2012) dalam Wiyadi et al. (2016).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Maka dari itu, rasio *return on asset* memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Keberadaan hubungan keagenan berdasarkan teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976), asimetri informasi dan rasio *return on asset* membuka peluang yang besar bagi manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan/menurunkan laba sehingga memaksimalkan pemenuhan target yang sudah ditentukan demi mendapatkan kompensasi bonus yang maksimal. Namun, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba.

d. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan yang paling sering ditemukan adalah kepemilikan institusional dan manajerial. Dalam penelitian ini penulis memperdalam pengaruh kepemilikan insititusional terhadap manajemen laba. Pengaruh kepemilikan institusional tergantung dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi tertentu. Secara umum, semakin besar persentase kepemilikan institusional di dalam perusahaan, semakin besar pengaruh yang bisa diterapkan terhadap proses pengawasan dalam perusahaan tersebut, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba oleh manajer perusahaan.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Proses akualisasi sesuai kepentingan manajemen adalah

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



non-discretionary accruals yang digunakan sebagai alat ukur manajemen laba dalam penelitian ini.

Menurut Chew dan Gillian (2009) dalam Agustia (2013) terdapat dua jenis kepemilikan institusional yaitu *transient investor* (pemilik sementara perusahaan) dan *sophisticated investor*. *Transient investor* lebih terfokus terhadap laba pada masa kini, sedangkan *sophisticated investor* lebih terfokus terhadap perkembangan perusahaan secara menyeluruh dan laba yang diperoleh untuk jangka panjang.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penelitian Terdahulu

1. Model Manajemen Laba *Modified Jones*

Berdasarkan Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) model manajemen laba Jones dimodifikasi untuk menghilangkan adanya kecenderungan dugaan bahwa Model Jones digunakan untuk mengukur *discretionary accruals* dengan error ketika dilakukan diskresi terhadap pendapatan. Model *modified Jones* mengukur *non-discretionary accruals* dalam suatu periode di mana manajemen laba sedang diteliti. Model *modified Jones* berasumsi bahwa semua perubahan terhadap pendapatan secara kredit dalam suatu periode merupakan hasil dari praktik manajemen laba. Berdasarkan asumsi tersebut, maka lebih mudah untuk mengatur pendapatan dengan melakukan diskresi terhadap pengakuan pendapatan secara kredit daripada secara tunai. Sedangkan model Jones original secara harafiah berasumsi bahwa diskresi terhadap pendapatan dalam suatu periode tertentu dianggap tidak ada. Oleh sebab itu perbedaan pada model *modified Jones* dengan model Jones yang original adalah pergerakan pendapatan diukur dengan pergerakan piutang usaha dalam suatu periode tertentu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam artikel “*Detecting Earnings Management*” oleh Dechow et al. (1995),

terdapat perbandingan atas beberapa model akrual yang dievaluasi untuk mendeteksi manajemen laba. Evaluasi yang dilakukan adalah membandingkan spesifikasi dengan menggunakan tes statistik untuk mengukur *discretionary accruals* oleh berbagai model akrual. Hasil penelitian ini mengutamakan pentingnya pengawasan performa keuangan ketika memeriksa tanda-tanda praktik manajemen laba yang berhubungan dengan performa keuangan. Manajemen laba dengan *modified Jones* merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

2. Ukuran perusahaan sebagai biaya politis

Penelitian (Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dan variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari BEI berupa laporan keuangan yang disajikan pada periode 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji regresi berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun, secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Penelitian Iqbal, Zhang, & Jebran (2016) bertujuan untuk menganalisa dampak dari praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba. Data diperoleh dari 89 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Karachi Stock Exchange (KSE) dalam periode 2003 -2012. *Corporate governance* diproksikan dengan ukuran dewan, kepemilikan manajerial, peran ganda CEO-Chairman dan independensi komite audit. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals* menggunakan model *modified Jones*. Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Peran ganda CEO-Chairman berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa praktik *corporate governance* memiliki implikasi yang penting dalam perilaku oportunistik oleh manajer dan praktik *good corporate governance* dapat mengurangi praktik manajemen laba dan kecurangan.

3. *Leverage* sebagai tingkat keamanan

Penelitian Agustia (2013) bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diukur dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba. Sampel penelitian adalah 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI, yang dipilih



demgam menggunakan metode *purposive sampling* selama periode penelitian, tahun 2007-2011. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4. *Return on Asset* sebagai efektivitas pengelolaan harta

Penelitian Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Populasi data dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 sejumlah 131 perusahaan. Sampel sejumlah 18 perusahaan. Rasio *return on asset* dan *return on equity* dipergunakan sebagai proksi dari profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Wiyadi et al. (2016) bertujuan untuk meneliti dampak dari asimetri informasi, *leverage* dan profitabilitas atas manajemen laba riil. Terdapat 81 sampel dari penelitian ini yang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ-45 pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



periode 2004- 2013 dan dipilih dengan *purposive sampling*. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif regresi linear berganda. *Leverage* diprosikan dengan rasio *debt to asset*, profitabilitas dengan rasio *return on asset*, dan asimetri informasi dengan *relative-bid ask spread*. Variabel asimetri informasi secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Kepemilikan institusional sebagai pengawasan eksternal

Penelitian Ajay & Madhumathi (2015) bertujuan untuk menganalisa bahwa kepemilikan institusional dapat menjadi patokan untuk mengawasi secara efisien keputusan manajerial untuk menggunakan *discretionary accrual* dalam melaporkan laba. Data yang digunakan adalah 393 perusahaan non-financial yang terdaftar di CNX 500 (tidak termasuk perusahaan milik pemerintah) untuk period 2008 – 2013. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan institusional, performa perusahaan, usia perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage (return on asset dan return on equity)*, pertumbuhan perusahaan, biaya agensi. Metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah *modified Jones*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan jasa memiliki kualitas laba yang lebih rendah dari perusahaan manufaktur. Perusahaan yang lebih besar dan dewasa memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan yang sedang berkembang memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan biaya agensi menunjukkan relasi negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. *Leverage* dan performa perusahaan memiliki relasi positif terhadap manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan memiliki relasi positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif oleh Watts & Zimmerman (1986) memaparkan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan akan meningkat seiring dengan ukuran dan risiko perusahaan. Perusahaan berukuran besar mempunyai sumber daya yang besar sehingga lebih menarik perhatian publik dan memiliki biaya politik yang besar. Tekanan manajer perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan lebih besar sehingga ruang lingkup untuk melakukan praktik manajemen laba lebih minim. Perusahaan berukuran besar cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak.

Perusahaan berukuran kecil menggunakan sumber daya yang lebih sedikit sehingga perhatian publik lebih berkurang dan mempunyai biaya politik yang lebih kecil. Tekanan manajer perusahaan lebih sedikit sehingga mereka mempunyai ruang lingkup yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian dari Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba, namun pengaruhnya belum signifikan.

Hasil penelitian Ajay & Madhumathi (2015) menunjukkan perusahaan yang lebih besar dan matang memiliki kualitas laba yang lebih baik dikarenakan biaya reputasi yang dipertaruhkan. Perusahaan yang lebih besar sudah memiliki kredibilitas dan persepsi dari publik untuk melaporkan informasi yang lebih dapat diandalkan. Perusahaan yang memiliki potensi untuk berkembang memiliki kualitas laba yang lebih rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba dapat diuraikan di

dibawah ini:

- a. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin rendah ruang gerak manajer perusahaan untuk menciptakan laba yang lebih tinggi karena besarnya tekanan dan perhatian publik untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan.
- b. Semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin besar ruang gerak manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba karena tekanan dan perhatian publik yang cenderung lebih kecil.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Hipotesis kontrak hutang memaparkan bahwa semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

Perusahaan yang mendapatkan pendanaan dari hutang akan dihadapkan dengan pemenuhan *debt covenant* untuk kelangsungan pendanaan. Pemenuhan *debt covenant* dapat pula digunakan sebagai alat ukur kinerja manajer perusahaan, sehingga hal ini menjadi sebuah target bagi manajer perusahaan sebagai *agent*. Menilik lebih dalam lagi, persentase pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang



terhadap semua total pendanaan perusahaan, akan menentukan tinggi/rendahnya motivasi dari manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Situasi ini menunjukkan bahwa adanya kepentingan perusahaan dan juga kepentingan pribadi *agent* yang harus terpenuhi. Semakin tinggi sebuah perusahaan maka semakin dekat perusahaan tersebut terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang karena semakin banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Hal ini juga memicu tingginya motivasi kedua belah pihak untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian oleh Defond & Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode akuntansi yang menaikkan laba untuk menghindari pelanggaran batasan hutang.

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajay & Madhumathi (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, cenderung meningkatkan tingkat akrual. Hasil penelitian Agustia, (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Sehingga hasil penelitian Agustia (2013) dan Ajay & Madhumathi (2015) menyatakan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hubungan antara *leverage* dan manajemen laba dapat diuraikan di bawah ini:

- a. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi tuntutan bagi para manajer perusahaan untuk menciptakan laba yang lebih tinggi demi memenuhi persyaratan *debt covenant*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Semakin rendah rasio *leverage* perusahaan, maka semakin rendah tuntutan bagi para manajer perusahaan untuk menciptakan laba yang lebih tinggi demi memenuhi persyaratan *debt covenant*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba

Pada hakekatnya manajer perusahaan akan mendapatkan pembayaran bonus ketika target-target yang ditentukan oleh perusahaan telah tercapai untuk suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *return on asset* sebagai alat ukur target profitabilitas dalam pencapaian bonus bagi manajer perusahaan.

Hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif dengan adanya rencana bonus, manajer perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang akan menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Menurut Holthausen (1995) dalam Dwi Septa (2011) penelitian mengenai motivasi bonus terhadap manajemen laba menyatakan bahwa manajer perusahaan berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus.

Penelitian Healy (1985) menambahkan bahwa ketika laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal, manajer akan memilih untuk menurunkan laba. Saat laba perusahaan melewati target bonus maksimal, maka manajer tidak mendapatkan bonus tambahan karena sudah mencapai target yang diinginkan perusahaan. Manajer perusahaan cenderung menurunkan laba pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



periode berjalan dengan harapan mendapatkan bonus pada periode berikutnya.

Demikian saat laba perusahaan tidak mencapai target bonus minimal, manajer perusahaan cenderung menurunkan laba pada periode berjalan dengan harapan mendapatkan bonus pada periode berikutnya.

Hasil penelitian Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak akan melakukan manajemen laba, *return on asset* (sebagai salah satu rasio profitabilitas) tidak memberikan pengaruh terhadap pembatasan manajemen laba. Hal ini juga sejajar dengan hasil penelitian Wiyadi et al. (2016), di mana profitabilitas yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat. Manajer perusahaan juga mendapatkan keuntungan, sehingga tidak melakukan praktik manajemen laba.

Hubungan antara *return on asset* dan manajemen laba dapat diuraikan di bawah ini:

- a. Semakin besar rasio *return on asset* perusahaan, maka semakin kecil tuntutan bagi para manajer perusahaan untuk menciptakan laba yang lebih tinggi karena perusahaan sudah menunjukkan kinerja yang baik dan memberi keuntungan yang meningkat bagi pemegang saham dan manajer perusahaan.
- b. Semakin kecil rasio *return on asset* perusahaan, maka semakin besar tuntutan bagi para manajer perusahaan untuk menciptakan laba yang lebih tinggi dalam mencapai target yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



H3: *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Proses pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan untuk mengurangi praktik manajemen laba dalam mempersiapkan laporan keuangan dapat dikendalikan oleh kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri disimpulkan oleh Cornett et al (2006).

Tipe penanam modal institusional dapat mempengaruhi kepentingan dan keterlibatan dalam proses pengawasan yang efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba. *Transient investor* lebih terfokus pada pendapatan laba masa kini, sehingga tidak berpengaruh dalam proses pengawasan untuk mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian Ajay & Madhumathi (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih besar mengurangi kesempatan manajer perusahaan untuk menggunakan *discretionary accrual* dalam melakukan praktik manajemen laba, maka kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba dapat diuraikan di bawah ini:

- a. Semakin besar kepemilikan institusional perusahaan, maka semakin kecil ruang bagi para manajer perusahaan untuk memanipulasi laba karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



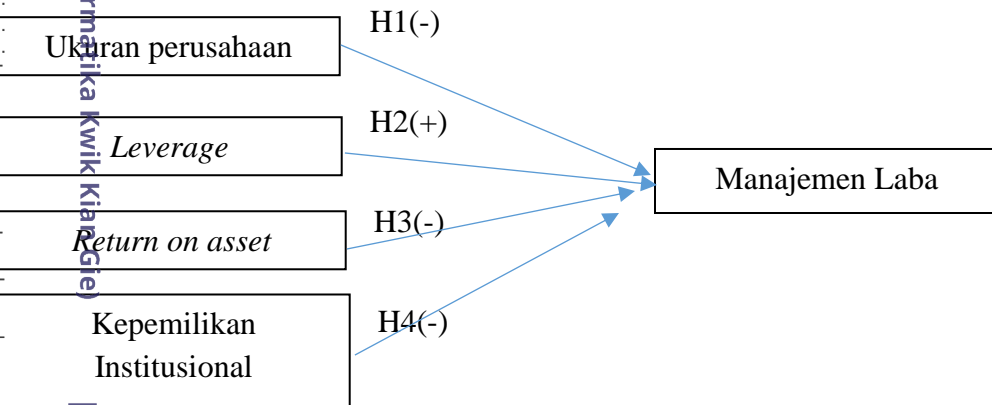
keterlibatan institusi dalam pengawasan yang efektif dapat mengurangi praktik manajemen laba

b. Semakin kecil kepemilikan institusional perusahaan, maka semakin besar ruang bagi para manajer perusahaan untuk memanipulasi laba untuk mencapai target yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H3: *Return on asset* perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.